

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan menarik kesimpulan akhir dari penelitian ini juga memberikan saran sebagai bahan pertimbangan penelitian berikutnya yang serupa.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswi dalam Memelihara Hubungan Harmonis di Asrama Putri Rusunawa Unika Penfui Kupang, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antarpribadi yang berlangsung di lingkungan asrama terbentuk secara aktif melalui interaksi sehari-hari dan menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan teori pola komunikasi dari DeVito, yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular.

Salah satu konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Pola Komunikasi dari DeVito yang meliputi pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular. Model ini diterapkan didalam proses komunikasi antarpribadi mahasiswi Asrama Putri Rusunawa Unika Penfui Kupang sebagai upaya untuk memelihara hubungan harmonis dalam kehidupan berasrama. Pola komunikasi primer tampak jelas melalui penggunaan lambang verbal dan nonverbal dalam penyampaian pesan antara Pembina asrama dan mahasiswi. Bahasa menjadi media utama dalam penyampaian informasi, sementara gerak tubuh, ekspresi wajah, anggukan kepala,

dan senyuman digunakan untuk memperkuat pesan, menegaskan pemahaman, serta menjaga kesantunan dan kenyamanan dalam interaksi. Pola komunikasi sekunder terwujud melalui penggunaan media digital terutama grup WhatsApp, yang berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi penting secara cepat, merata, serta efektif kepada seluruh penghuni asrama. Media ini menjadi penghubung komunikasi ketika jumlah komunikan banyak atau berada di lokasi yang berbeda, sehingga membantu memperlancar koordinasi kegiatan asrama. Pola komunikasi linear terlihat dalam penyampaian informasi oleh Pembina Asrama kepada mahasiswi yang berlangsung secara terstruktur dan terarah. Meskipun pesan disampaikan dari komunikator ke komunikan secara langsung, proses tersebut tetap memberi ruang bagi mahasiswi untuk memberikan respon dan tanggapan setelah pesan utama diterima. Pola komunikasi sirkular tercermin dalam adanya umpan balik (*feedback*) baik melalui komunikasi langsung maupun melalui media digital. Respon yang diberikan mahasiswi, baik secara terbuka di grup WhatsApp maupun melalui chat pribadi, menunjukkan adanya arus komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi di asrama tidak berhenti pada penerimaan pesan, tetapi berkembang menjadi proses pertukaran informasi yang saling membangun dan menyempurnakan interaksi sosial antar penghuni.

6.2 Saran

1. Bagi Asrama Putri Rusunawa Unika Penfui Kupang
 - a. Diharapkan dapat terus mengembangkan pola komunikasi antarpribadi yang efektif melalui kesempatan dialog yang lebih terstruktur antara pembina dan mahasiswi. Penyediaan ruang komunikasi formal maupun

informal seperti pertemuan rutin, forum diskusi, atau kegiatan refleksi bersama akan membantu mendorong terciptanya interaksi dua arah yang lebih terbuka dan saling menghargai.

- b. Diharapkan bagi Pembina Asrama untuk mengikutsertakan mahasiswi asrama yang beragama lain agar ikut ambil bagian dalam kegiatan rohani yang terjadi di asrama

2. Bagi Universitas

Kirannya semakin mendorong mahasiswa untuk lebih mencari hal-hal yang kreatif dan baru untuk melakukan penelitian dengan menggunakan apa yang sudah didapat seperti pola komunikasi antarpribadi agar bisa mendapatkan hasil yang baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Diharapkan agar sebelum melakukan kajian ilmiah tentang pola komunikasi mahasiswi dalam memelihara hubungan harmonis namun oleh karena itu saran penulis kepada peneliti selanjutnya adalah dapat menemukan indikator lain yang belum terjangkau dalam penelitian ini.
- b. Disarankan agar menggunakan metode penelitian kualitatif dapat dikombinasikan dengan pendekatan kuantitatif, agar mendapatkan data yang lebih mendalam sekaligus terukur secara statistik. Ini dapat memperkuat validitas hasil penelitian.